

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman : *novella*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil'. Abraham (dalam Burhan, 2013:12) menyatakan yaitu novel dalam istilah Indonesia "*novel*" (Inggris *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Burhan Nurgiyantoro (2013:5) menyatakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Kesemuanya itu walaupun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti terjadi dan terlihat berjalan dengan sistem koherensi nya sendiri. Novel adalah suatu cerita prosa fiksi yang mempunyai panjang tertentu, di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik dan semuanya bersifat imajinasi. Novel mengangkat sebuah cerita kehidupan dan permasalahan yang diidealkan karena menampilkan kehidupan manusia secara mendalam dan kejadiannya pun luar biasa, serta disajikan dalam bentuk tulisan yang lebih rinci dan lebih detail.

2. Karya Sastra dan Bahasa Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat dibangkitkan pesona nya dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Ali Imron (2012:2) berpendapat bahwa “karya sastra merupakan karya imjainatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan”. Bahasa merupakan media ekspresi sastra sastra, bahasa sastra digunakan oleh sastrawan guna mencapai efek estetetik. Guna memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra dieksploitasi secermat mungkin sehingga tampil dengan bentuk berbeda dengan bahasa nonsastra.

Karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, maka bahasa sastra memiliki peran yang utama. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai penyalur untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada masyarakat sebagai pembaca karya sastra. Bahasa sastra tidak hanya menyatakan dan mengungkapkan apa yang dikatakan melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuk dan akhirnya mengubahnya. Aminudin (dalam Ali Imron, 2012:33) menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra semestinya mengandung kebaruan dan kekhasan karena hal itu dapat mencerminkan keaslian karya, keunikan, dan individualism. Penggunaan bahasa yang baru dan khas mencakup antara lain: (1) kesatuan bentuk, (2) koherensi, (3) keselarasan bentuk dan isi, (4) kebaruan dan kekhasan, (5) kejernihan dan kedalaman tujuan yang berkaitan dengan intensitas bahasa.

Bahasa sastra dapat disimpulkan sebagai objek utama pengarang mengekspresikan hasil karyanya. Pengarang mampu menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca melewati karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia makna dan citraan serta suasana yang akan dituangkan oleh pengarang.

3. Hakikat Stilistika

a. Pengertian Stilistika

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris "*stylistics*" yang berarti studi mengenai '*gaya bahasa*' atau '*studi bergaya*'. Adapun secara istilah, stilistika (*stylistics*) yaitu ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra, Abraham (dalam Ali Imron 2012:10). Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasan. Proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra digunakan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain. Soediro Satoto (2012:35) menyatakan "stilistika adalah cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi". Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan.

Burhan Nugiyantoro (2017:74) menyatakan bahwa "stilistika berhubungan erat dengan stile". Bidang kajian stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Nyoman Kutha Ratna (2013:3) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan still

(*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal.

Definisi stilistika menurut Nyoman Kutha Ratna (2013:10) stilistika adalah sebagai berikut : (1) ilmu tentang gaya bahasa, (2) ilmu interdisipliner antar linguistik dengan sastra, (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan serta latar belakang sosial.

Ratna (dalam Ali Imron 2012:12) menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan. Simpson (dalam Ali Imron 2012:12) berpendapat bahwa stilistika adalah "sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam memperdayakan bahasa". Stilistika berguna untuk memaparkan kesan pemakaian susunan kata dalam kalimat, disamping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan suasana. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang. Stilistika dapat diartikan kajian yang mempelajari penggunaan bahasa (gaya bahasa), terutama sastra untuk menerangkan aspek-aspek keindahan (*style*) dalam karya sastra.

b. Tujuan Stilistika

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan tentang fungsi artistik,

fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan dalam teks fiksi. Ali Imron (2012:16) menyatakan “stilistika dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasikan linguistik”. Stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut. Pertama, stilistika untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhartian linguis dalam deskripsi linguistik. Kedua, stilistika untuk menelaah bagaimana unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Ketiga, stilistika untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis. Keempat, stilistika untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karya nya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarang. Kelima, stilistika untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing. Keenam, kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

Tujuan stilistika berada pada dua sisi yaitu pertama mencari fungsi estetik karya sastra dan kedua mencari bukti-bukti linguistik. Proses mencari fungsi estetik, proses kajian stilistika berkisar pada apresiasi sastra. Pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Efek khusus disini ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa dan memilih bentuk komponen bahasa tertentu. Pemilihan ini memiliki tujuan untuk

menjelaskan efek khusus dan efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan di dalam sebuah karya sastra.

c. Aspek Stilistika

Soediro Satoto (2013:37) menyatakan bahwa “stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang meneliti stail atau gaya”. Dibedakan ke dalam dua jenis yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif meneliti nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*language*) yaitu secara morfologi, sintaksis, dan semantik. Stilistika genetis memandang gaya (*style*) sebagai suatu ungkapan yang khas atau pribadi. Analisis terinci (motif, pilihan kata) terhadap sebuah karya sastra. Ali Imron (2012:47) menyatakan aspek stilistika berupa bentuk-bentuk dan satuan kebahasaan yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi: gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Penelitian ini aspek stilistika yang dikaji dibatasi pada aspek gaya kata (diksi) khususnya kata konotatif dan kata konkret, bahasa figuratif khususnya majas simile, majas personifikasi dan majas hiperbola, citraan, gaya kalimat khususnya paralelisme, gaya wacana khususnya klimaks dan antiklimaks, dan nilai pendidikan karakter khususnya nilai religious dan peduli sosial.

1) Gaya Kata (diksi)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Seorang ssatrawan saat memilih kata harus berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan (Ali Imron, 2012:49). Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-

macam ide, angan, dan perasaan. Gorys Keraf (2010:24) mengatakan bahwa diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana pembentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Diksi adalah penentuan kata-kata seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Kata mempunyai fungsi sebagai simbol yang mewakili sesuatu. Meminjam istilah Ricour (dalam Ali Imron, 2012:52) menyatakan bahwa "setiap kata adalah simbol". Kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Pemanfaatan diksi dalam karya sastra merupakan simbol yang mewakili gagasan tertentu, terutama dalam mendukung gagasan yang ingin diekspresikan pengarang dalam karya sastranya.

Sastrawan ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Sastrawan memilih kata-kata yang menjelmakan pengalaman jiwanya setepat-tepatnya, untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka sastrawan memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya, Altenberd dan Lewis (dalam Ali Imron, 2012:52). Ali Imron (2012:53) menyatakan bahwa karya sastra terdapat banyak gaya kata (diksi) antara lain: kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata sapaan khas, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam.

a) Kata Konotatif

Menurut Leech (dalam Ali Imron, 2012:53) arti konotatif merupakan nilai komunikatif suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual. Kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna

harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca. Ali Imron (2012:53) menyatakan bahwa “kata konotatif dalam karya sastra sangat dominan”.

b) Kata Konkret

Kata konkret merujuk pada benda-benda fisik yang tampak di alam kehidupan. Menurut Kridalaksana (dalam Ali Imron, 2012:53) “kata konkret adalah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak”. Kata konkret mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu. Pengarang mampu mengkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh pengarang. Citraan pembaca merupakan akibat dari pencitraan kata-kata yang diciptakan pengarang, maka kata-kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajinasian tersebut.

c) Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah baik mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata bahasa Indonesia. Artinya dari segi cara penyerapan, ada kata serapan yang mengalami adaptasi (penyesuaian) dan ada yang mengalami adopsi (dipungut tanpa perubahan).

d) Kata Sapaan Khas

Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang, Riyadi (dalam Ali Imron, 2012:53).

Kata lain, nama diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda merupakan kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda Saussure (dalam Ali Imron, 2012:54). Kata serapan ada yang bersal dari bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, bahasa Sumatra, bahasa Sunda, dan dari bahasa asing misalnya bahasa Spanyol, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Wasiati seperti dikutip oleh Ryle (dalam Ali Imron, 2012:55) menyatakan bahwa “nama memiliki referen tetapi tidak memiliki makna”. Arti simbolik nama dan kata lain dibangun oleh budaya tertentu.

e) Kata Vulgar

Kata-kata yang carut marut dan kasar ataupun kampungan disebut dengan kata vulgar. Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar.

f) Kata dengan objek realitas alam

Kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti.

2) Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu kepada pembaca. Citraan kata berasal

dari bahasa Latin *imago* dengan bentuk verbanya *imatari*. Citraan merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah, maupun secara kias, Abrams (dalam Ali Imron, 2012:76). Abrham, menurut Suminto, A. Sayuti (2000:174) menyatakan bahwa citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni :

a) Citraan Penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan). Karya sastra selain pelukisan karakter tokoh, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan.

b) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetik.

c) Citraan Penciuman

Citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan gerak, visual, atau pendengaran. Citraan penciuman memiliki fungsi penting

dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indra penciuman.

d) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecapan. Citraan ini dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imaji pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah.

e) Citraan Gerak

Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai benda yang dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis.

f) Citraan intelektual

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut dengan citraan intelektual. Citraan intelektual mampu menghidupkan imaji pembaca, pengarang memanfaatkan asosiasi logika dan pemikiran.

g) Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan melalui perabaan. Citraan perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh.

3) Gaya Kalimat

Unsur ketiga yang membentuk verbal karya sastra yang menentukan gaya pengarang adalah kalimat. Gaya kalimat digunakan pengarang untuk menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya. Pengarang memiliki gaya dan cara tersendiri dalam melahirkan gagasan, ada sekelompok bentuk atau beberapa macam

bentuk yang lazim digunakan dalam karya sastra. Jenis-jenis bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh para sastrawan dalam karya sastra itu bisa disebut sarana retorika, Pradopo (dalam Ali Imron 2012:109).

Berdasarkan gaya kalimatnya, dapat dikemukakan sarana retorika sebagai gaya bahasa meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asyndeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, parifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradox, dan oksimoron, (Ali Imron 2012:109). Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

4) Gaya Wacana

Unsur stilistika karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah gaya wacana. Wacana ialah satuan bahasa terlengkap yang dimiliki hierarki tertinggi dalam gramatikal, Kridalaksana (dalam Ali Imron 2012:58). Gaya wacana ialah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, baik dalam prosa maupun puisi. Gaya wacana dapat berupa paragraf (dalam prosa atau fiksi), bait (dalam puisi/sajak), keseluruhan karya sastra baik prosa seperti novel dan cerpen, maupun keseluruhan puisi. Termasuk dalam gaya wacana dalam sastra adalah gaya wacana dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks dan hiperbola, serta gaya wacana, campur kode dan alih kode (Pradopo, 2004:12). Kedua gaya itu adalah campur kode dan alih kode digunakan untuk memperoleh efek tertentu sesuai dengan unsur-unsur bahasa yang digunakan, misalnya untuk menciptakan efek atau setting lokal, nasional, dan internasional atau universal.

5) Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan *Style*. Kata *Style* diturunkan dalam bahasa latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menulis pada lempengan lilin berubah menjadi kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gorys Keraf (2013:112) mengatakan jika dilihat dari segi bahasa, “gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa”. Fungsi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra seperti dikemukakan Altenberd dan Lewis (dalam Ali Imron, 2013) gaya bahasa dalam karya sastra dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa strategi pikiran.

Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata. Gaya bahasa sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Ali Imron (2012:15) menyatakan fungsi gaya bahasa adalah sebagai berikut:

- a) Meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara.
- b) Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembicara.
- c) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci atau sebagainya

setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

- d) Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

(1) Gaya Bahasa atau Bahasa Figuratif

Figurative berasal dari bahasa latin '*figura*', yang berarti *form, shape*. Figura berasal dari kata *figere* arti to *fashion*. Waluyo (dalam Ali Imron 2012:60) menyatakan ahasa figurative atau bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna , membedakan tuturan figurative dengan bahasa literal.

Pradopo (dalam Ali Imron 2012:60) berpendapat "bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan". Tuturan figurative menyebabkan karya sastra menarik perhatian menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan anggan.

Ali Imron (2012:60) menyatakan "bahasa figurative" merupakan retorika sastra yang sangat dominan". Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan mengungkapkan bahasa secara kias yang menyaran pada makna literal. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Ketiga bentuk bahasa figuratif banyak dimanfaatkan oleh pengarang dalam karya sastranya.

Ali Imron (2012:61) menyatakan pemajasan merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa, pengayabahasaan yang makna nya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Majas adalah gaya yang sengaja digunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Penggunaan *style*

yang berwujud majas, mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra. Majas yang digunakan secara tepat dapat mengiringi kearah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi, disamping dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Penggunaan majas yang baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, dan mengejutkan sehingga bahasa menjadi efektif. Ali Imron (2012:61) membagi majas menjadi lima yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimia dan sinekdoke.

(a) Majas Metafora

Metafora adalah majas yang sama seperti majas simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata perbandingan. Ali Imron (2012:61) mengungkapkan “salah satu wujud kreatif bahasa dalam penerapan makna disebut metafora”. Metafora dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena monoton, dan menghidupkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh. Metafora diklasifikasikan menjadi beberapa macam sesuai dengan tinjauan. Ditinjau dari aspek budaya metafora dibagi menjadi dua yaitu metafora universal dan metafora yang terikat budaya.

Metafora universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya didunia, baik lambang kias makna yang dimaksudkan. Metafora universal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa semua bahasa memiliki sejumlah sifat yang sama dan mampu menampilkan contoh skema organisasi yang sifatnya yang mendasar.

Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang medan semantik untuk lambang dan maknanya terdapat pada satu bahasa tertentu saja, dalam hal ini adalah budaya jawa. Kriteria yang dipakai untuk menentukan metafora

yang terikat oleh budaya itu juga terbatas pada lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khas dimiliki oleh penutur asli bahasa Jawa.

Menurut Leech (dalam Ali Imron 2012:68) menyatakan makna suatu kata dapat dilihat dari sudut perkembangannya dalam masyarakat berdasarkan waktu baik secara sinkronis maupun diakronis. Metafora dengan makna majas juga melalui perkembangan makna itu. Majas metafora merupakan majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal yang berbeda. Majas metafora juga bisa diartikan sebagai majas yang dibuat dengan frasa secara Implisit tidak berarti namun secara eksplisit dapat mewakili suatu maksud lain berdasarkan pada persamaan ataupun perbandingan atau mudahnya majas ini digunakan sebagai bentuk kata kiasan untuk mengungkapkan sesuatu.

(b) Majas Simile

Majas simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagi, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak, dan kata perbandingan lainnya, Pradopo (dalam Ali Imron, 2012:70). Simile merupakan majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra. Burhan Nugiyantoro (2017:219) berpendapat bahwa simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat atau sesuatu yang lain.

Baldic dalam Burhan Nugiyantoro (2017:219) mengemukakan bahwa simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit diantara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu.

Majas simile lazimnya menggunakan kata-kata tugas tertentu dan berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, *bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, nak*, dan sebagainya.

(c) Majas Personifikasi

Burhan Nugiyantoro (2017:235) Menyatakan majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk non human yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk non human itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non verbal, fikiran dan berfikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki dan dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat non human termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya.

Majas ini mempersembahkan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, melihat, mendengar dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi banyak dimanfaatkan oleh sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan secara kongkret, Pradopo (dalam Ali Imron, 2012:71).

(d) Majas Metonomia

Kata Metonomia diturunkan dari kata Yunani '*meta*' yang berarti menunjukkan perubahan dan *anoma* yang berarti nama. Metonomia adalah

suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat dan sebagainya. Metonomia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdote, Gorys Keraf (2010:142). Metonomia atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut, Altenbernd dan Lewis Pradopo (dalam Ali Imron, 2012:71).

(e) Majas Sinekdoki (*Synecdoche*)

Sinekdoki berasal dari bahasa Yunani *'synekdechsthai'* yang berarti menerima bersama-sama. Burhan Nurgiyantoro (2017:244) berpendapat bahwa "majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri". Majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan yang pertama pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut. Majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*. Ali Imron, (2012:71) menyatakan bahwa majas sinekdoki merupakan suatu bagian yang penting suatu hal atau bentuk untuk hal atau benda itu sendiri disebut sinekdote.

(f) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu

pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Gorys Keraf (2010:135).

4. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut *educatum* yang terdiri dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* yaitu perkembangan dari dalam keluar yang sedang berkembang. Secara etimologi pendidikan adalah proses perkembangan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Ahmad D Marimba dalam Syamsul (2013:26) menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ki Hadjar Dewantara dalam Syamsul (2013:27) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. H. Mangun (dalam Syamsul, 2013 :27) berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Proses pendidikan ini menurut penulis adalah proses belajar dimana merupakan kewajiban bagi semua manusia untuk belajar semenjak lahir karena dengan pendidikan mampu memberikan kontribusi pengetahuan maupun perkembangan diri.

b. Karakter

Etimologi kata *karakter* dalam bahasa Inggris berarti *character*. Dalam bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau

membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Wardani dalam Syamsul (2013 :28) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial tertentu.

Karakter menurut Zubaedi dalam Syamsul (2013:29) meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal-hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral serta berkomitmen.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, norma-norma, kebudayaan, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi identitas diri seseorang yang orang bersangkutan tidak menyadari karakternya, tetapi orang lain yang lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah identitas seseorang meliputi watak, perilaku, budi pekerti yang dimiliki manusia yang tumbuh dan tercermin di dalam sikap atau tingkah laku seseorang yang kemudian akan membedakan orang tersebut dengan orang yang lainnya.

c. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter menyangkut nilai-nilai yang mengkonstruksi seseorang dalam bersikap dan berperilaku yang pada akhirnya berimplikasi positif baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya. Zubaedi dalam Syamsul (2013:30) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yang intinya program pengajaran yang bertujuan mengembangkan

watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerjasama yang menekankan ranah efektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, *skill* dan kerjasama.

Budi pekerti adalah watak khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara itu, Agus Wibowo (dalam Syamsul, 2013:31) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didiknya, sehingga mereka memiliki karakter yang akan menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai-nilai itu mengungkapkan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi dan hal apa saja yang di junjung tinggi. Karya sastra memang dinikmati keindahannya, akan tetapi mengingat bahwa karya sastra juga merupakan sebuah hasil pemikiran pengarang yang di dalamnya terdapat pesan-pesan atau nilai-nilai yang mampu memberikan pencerahan kepada manusia. Hasil dari cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Karya sastra sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih bijaksana. Berikut adalah 18 nilai pendidikan karakter menurut Syamsul (2013:41) diantaranya :

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk dengan agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, sikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat / Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cintai Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tangung jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri melalui upaya pengajaran yang ada di dalam novel. Nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia untuk menjadi yang lebih baik, hasil cerita sikap dan tingkah laku tokoh itulah pembaca diharapkan mampu mengambil hikmah dan pesan. Penelitian ini, nilai pendidikan karakter dibatasi pada nilai religious dan peduli sosial.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian, mengetahui perbandingan, dan relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut. Ahmad Ali Ihsanudin dalam penelitiannya berjudul “Analisis Stilistika dan nilai pendidikan pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian tersebut disimpulkan (1) dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa hiperbola sebanyak 31 data, (2) Kosakata yang digunakan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan kata konotasi dan kata serapan baik dari bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris atau bahasa jawa, (3) Pengarang juga memanfaatkan citraan untuk menambah imaji pembaca, citraan yang digunakan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah citraan pengelihatan dan citraan gerak, (4) Nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* terdiri dari empat nilai yaitu nilai religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam novel menggunakan teori stilistika. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Ahmad Ali mengkaji novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan peneliti mengkaji novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie. Perbedaan tidak hanya terletak pada bagian objeknya, tetapi terletak juga pada pembahasan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji semua 5 aspek stilistika diantaranya (1) pemakaian gaya kata, (2)

citraan, (3) majas simile, majas personifikasi dan majas hiperbola, (4) gaya kalimat, (5) gaya wacana, (6) nilai pendidikan karakter. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dengan mengkaji 5 aspek stilistika diharapkan mampu mengetahui gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam menghidupkan sebuah novel tersebut. Pengarang menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda. Berfokus pada 5 aspek kajian stilistika, supaya ada pembeda antara penelitian saya dengan penelitian yang lainnya.

Eko Marini dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata menyimpulkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang meliputi pemakaian leksikon bahasa asing, bahasa jawa, ilmu pengetahuan, kata sapaan, pemilihan dan pemakaian kata konotasi pada judul. Kedua, kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu pada penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Aspek Sintaksis yaitu pemakaian repetisi, pemakaian kalimat majemuk dan pemakaian kalimat inversi. Ketiga yaitu pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel *Laskar Pelangi* meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam novel menggunakan teori stilistika. Perbedaan tidak hanya terletak pada bagian objeknya, tetapi terletak juga pada pembahasan. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris pada data-data yang telah dianalisis memperlihatkan intelektualitas penulis yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa Inggris. Segi, kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu pada

penggunaan afiksasi pada leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Aspek Sintaksis yaitu pemakaian repetisi, pemakaian kalimat majemuk dan pemakaian kalimat inversi. Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie aspek sastra yang dikaji dengan pendekatan stilistika dalam penelitian ini yaitu tentang diksi yang meliputi kata konotatif dan kata kongret. Gaya bahasa figuratif meliputi majas simile dan personifikasi karena dalam novel *Semua Ikan di Langit* lebih bergenre pada novel fantasi Terdapat gaya bahasa yang menghidupkan cerita itu sendiri sehingga membuat pembaca merasakan seperti ada di dalam novel. Pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh mengenai makna yang terkandung dalam cerita. Keunggulan penelitian saya yaitu dengan mengkaji nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel, karena pada dasarnya novel tidak hanya tentang estetika, tetapi juga harus mengandung nilai etika atau isi yang ada di dalam novel tersebut yang nantinya bisa dijadikan didikan kepada pembaca.

Nina Yuliawati dalam penelitian yang berjudul Analisis stilistika dan Nilai Pendidikan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirizy menyimpulkan penggunaan majas yang lebih menonjol dalam novel *Bumi Cinta* adalah majas simile yang bertujuan untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga mampu menimbulkan kesan yang estetis dalam deskripsi cerita. Hasil analisis citraan dalam novel *Bumi Cinta* banyak menggunakan citraan pengelihatan yang bertujuan untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkret dan membuat pelukisan cerita yang bersetting di Rusia menjadi lebih menarik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam novel menggunakan

teori stilistika dalam kajiannya meliputi gaya bahasa, citraan dan nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini adalah dalam meneliti novel *Semua Ikan di Langit* peneliti memasukkan kajian gaya wacana dan gaya kalimat untuk mengkaji novel yang akan diteliti. Keunggulan penelitian saya yaitu dengan meneliti gaya kalimat dan gaya wacana dalam kajian guna memberikan gambaran penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Gaya kalimat dan gaya wacana sangat penting dalam novel karena menggambarkan klimaks yang dapat membangun alur cerita itu sendiri.

Sinta Wira Sasmi, Nurizzati, dan Ismail dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya Bahasa Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Stilistika*. Penelitian disimpulkan bahwa Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 13 gaya bahasa, yaitu personifikasi sebanyak 8 buah, gaya bahasa simile sebanyak 4 buah, gaya bahasa alegori sebanyak 3 buah, gaya bahasa metafora sebanyak 12 buah, gaya bahasa satire sebanyak 2 buah, gaya bahasa parabel sebanyak 2 buah, gaya bahasa sinisme sebanyak 2 buah, gaya bahasa alusi sebanyak 3 buah, gaya bahasa eponim sebanyak 1 buah, gaya bahasa ironi sebanyak 1 buah, gaya bahasa sarkasme sebanyak 5 buah, dan gaya bahasa antonomasia sebanyak 2 buah dan paronomasia 1 buah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam novel menggunakan teori stilistika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya. Keunggulan pada penelitian saya yaitu memasukkan unsur nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius dan nilai peduli sosial karena di dalam novel *Semua Ikan di Langit* nilai yang lebih menonjol adalah nilai religius dan nilai peduli sosial. Nilai pendidikan karakter di

kaji guna memberikan pesan atau amanat yang bisa dijadikan teladan untuk pembaca supaya menjadi manusia yang lebih baik, karena novel tidak hanya tentang gaya bahasa atau keindahan kata tetapi novel juga harus menyampaikan pesan-pesan di dalam novel itu sendiri.

Laras Widi Arti dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Stilistika Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Karya Narko "Sodrun" Budiman*. Hasil penelitian, disimpulkan bahwa kajian stilistika yang mencakup gaya bahasa dalam *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko "Sodrun" Budiman meliputi gaya bahasa simile atau persamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa eufimisme. Wujud pencitraan dalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko "Sodrun" Budiman meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan peraba, citraan penciuman. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam novel menggunakan teori stilistika. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya. Penelitian novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko "Sodrun" Budiman hanya mengkaji gaya bahasa dan citraan saja, sedangkan dalam penelitian novel *Semua Ikan di Langit* mengkaji 5 aspek kajian stilistika. Keunggulan penelitian saya yaitu dengan mengkaji 5 aspek stilistika yang meliputi pemakaian gaya kata, citraan, majas simile dan majas personifikasi, gaya kalimat, gaya wacana serta nilai pendidikan karakter. Kajian itu lebih detail untuk mengetahui gaya bahasa yang dipakai pengarang dan nilai pendidikan yang pengarang tuangkan di dalam karya sastranya.

C. Kerangka Pemikiran

Novel *semua ikan di langit* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie terdapat lima telaah kajian stilistika yang akan penulis analisis yaitu: gaya kata atau diksi yang digunakan pengarang meliputi kata konkret dan kata konotatif, gaya kalimat meliputi paralelisme, gaya wacana meliputi klimaks dan antiklimaks, bahasa figuratif yang meliputi majas simile, majas personifikasi dan majas hiperbola, citraan dan nilai pendidikan karakter yang digunakan oleh pengarang meliputi nilai religius dan peduli sosial. Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman novel melalui beberapa gaya bahasa dalam novel *semua ikan di langit* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie juga akan menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut.

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

